

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan masalah gizi dunia yang dialami khususnya negara miskin dan berkembang (UNICEF, 2013). Stunting menjadi masalah sekaligus ancaman bagi kualitas manusia dan bagi suatu negara. Anak dengan masalah stunting bukan hanya terganggu pertumbuhan fisiknya saja, melainkan terganggu juga perkembangan otak. Perkembangan otak yang terganggu mempengaruhi kemampuan dan prestasi di sekolah, produktivitas, dan kreativitas di usia-usia produktif. Selain itu, anak dengan stunting berkontribusi terhadap 1,5 juta atau 15% kematian anak balita di dunia dan menyebabkan 55 juta *Disability-Adjusted Life Years* (DALYs) yaitu hilangnya masa hidup sehat setiap tahun (Kemenkes, 2018). (Kemenkes, 2018).

Prevalensi balita dengan stunting berdasarkan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) memperkirakan, jumlah anak penderita *stunting* di bawah usia lima tahun sebanyak 149,2 juta pada 2020 mengalami penurunan menjadi 26,7% dibandingkan pada tahun 2000 yang mencapai 203,6 juta. Penurunan ini tidak merata di seluruh negara. Salah satu contohnya adalah negara di wilayah Afrika Barat dan Afrika Tengah dengan jumlah balita stunting yang masih meningkat 28,5% dari 22,8 juta pada tahun 2000 menjadi 29,3 juta pada tahun 2020. Hal yang sama terjadi pula di negara Afrika Timur dan Afrika Selatan dengan jumlah balita yang mengalami *stunting* naik 1,4% dari 27,6 juta pada tahun 2000 menjadi 28 juta pada tahun 2020 (UNICEF, 2013).

Prevalensi stunting di Indonesia berdasarkan data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 yang diambil pada 514 kabupaten atau kota di Indonesia dengan jumlah blok sensus sebanyak 14.889 dan total 153.228 balita yang sudah diintegrasikan dengan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) didapatkan hasil prevalensi stunting menunjukkan penurunan dari 27,7% di tahun 2019 menjadi 24,4%. Apabila ditinjau menurut standar *World Health Organization* hanya Provinsi Bali yang mempunyai status gizi berkategori baik dengan prevalensi *stunting* di bawah 20% yaitu 10,9% (SSGI, 2021). Penurunan angka stunting tahun 2021 terjadi karena pemerintah telah mengupayakan penyiapan kehidupan berkeluarga,

pemenuhan asupan gizi, perbaikan pola asuh, peningkatan akses dan mutu pelayanan kesehatan serta peningkatan akses air minum dan sanitasi. Penurunan angka stunting terus diupayakan oleh semua pihak. Salah satunya adalah tenaga kesehatan yang memiliki peran dan tanggungjawab dalam mengurangi kejadian stunting di Indonesia. Tenaga kesehatan sebelum menyusun langkah strategis penanggulangan stunting perlu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan analisis factor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut bagaimana analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak.

D. Manfaat

Manfaat penelitian ini sebagai berikut,

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi stunting.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar dalam merencanakan program pencegahan dan penanggulangan stunting.

b. Bagi Dinas Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan-kebijakan strategis dalam rangka mencegah dan menanggulangi stunting.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi untuk meneliti variabel lain yang berkaitan dengan stunting.

d. Bagi peneliti

Diharapkan dari penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti memahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap stunting.